

RINTISAN KERJASAMA INDUSTRI KELAPA UNPAD DAN MASYARAKAT SEKITAR KAMPUS DALAM MENINGKATKAN SUMBER PENDANAAN PERGURUAN TINGGI DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Bambang Hermanto^{1*}, Cecep Safa'atul Barkah², Healthy Nirmalasari³, Farisadri Fauzan⁴

^{1,2,3,4}Departemen Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: b.hermanto@unpad.ac.id

ABSTRACT

Cintaratu Village is one among many villages in Pangandaran Regency West Java. Cintaratu Village has an area of 1029 hectares, and it is the location of Unpad Campus in Pangandaran with an area of 33 hectares. Coconut is a potential resource Cintaratu has, and many coconut trees are spreading within the area, including in Pangandaran Campus. The community service identifies the potential as the first step to developing the coconut industry ecosystem in Cintaratu and could increase the welfare of the locals. The activity is one month long by conducting a collaboration with the students. The team is interviewing, observing, and documenting with the coconut seller, collector, and farm owners to collect the data. After conducting interviews, observations, and documentation, the team has identified more than 3000 coconut trees in Cintaratu with the potency to harvest 37.913 coconuts per month. Potential revenue ranges from 37 – 113 million rupiah per month depending on the coconut price on harvest-time.

Keywords: *Coconut industry; Business ecosystem; Business Potential*

ABSTRAK

Desa Cintaratu merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Pangandaran. Desa Cintaratu memiliki luas sebesar 1.029 hektare dan 33 hektare diantaranya adalah milik kampus Unpad di Pangandaran. Dari sekian banyak lahan tersebut, potensi kelapa sangat terlihat dari banyaknya jumlah pohon kelapa yang ada di Desa Cintaratu termasuk di kawasan kampus Unpad di Pangandaran. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi potensi tersebut sebagai sebuah langkah awal membentuk ekosistem industri kelapa di Desa Cintaratu untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun kegiatan dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan yang dilakukan bersama-sama dengan mahasiswa. Dalam mengumpulkan data, dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada orang-orang penting yang terlibat dalam kegiatan ekonomi terkait dengan kelapa, baik itu pengusaha kelapa, pengepul, petani, atau pemilik kebun yang ada di Desa Cintaratu. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa di Desa Cintaratu terdapat lebih dari 3.000 pohon kelapa dengan potensi kelapa yang dipanen sebesar 37.913 butir/bulan dengan kisaran potensi hasil penjualan antara 37 juta sampai dengan 113 juta rupiah per bulan bergantung dari harga kelapa saat dipanen.

Kata Kunci: Industri Kelapa; Ekosistem Usaha; Potensi Usaha

PENDAHULUAN

Desa Cintaratu merupakan salah satu dari sepuluh desa yang berada di wilayah Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Secara topografis, Desa Cintaratu terletak pada ketinggian rata-rata 119 m di atas permukaan laut dan mempunyai luas

wilayah seluas 1.029 hektare. Sebagian besar wilayah Desa Cintaratu adalah lereng berbukit dengan tingkat kemiringan rata-rata 30⁰. Sebagaimana desa lain di wilayah Indonesia, Desa Cintaratu mempunyai iklim kemarau dan penghujan, dengan intensitas curah hujan yang bervariasi. Secara geografis, Desa Cintaratu di

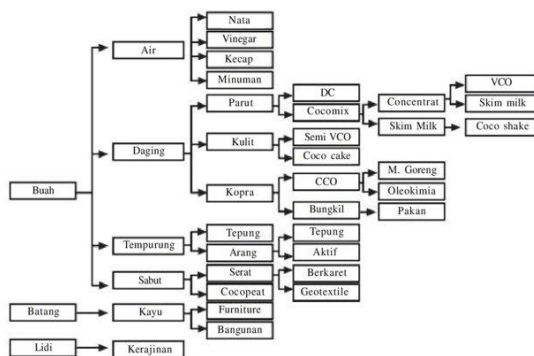
kelilingi oleh Desa Selasari di sebelah utara dan barat, Desa Bojong di sebelah timur, dan Desa Cintakarya di sebelah selatan. Secara administratif, Desa Cintaratu dibagi menjadi lima dusun yaitu Dusun Panglanjan, Dusun Sukamanah, Dusun Gunungtiga, Dusun Cintasari, dan Dusun Bontos. Total Rukun Warga dan Rukun Tetangga yang terdapat di Desa Cintaratu sebanyak 10 RW dan 34 RT.

Potensi Desa Cintaratu di antaranya mencakup bidang peternakan, perikanan, serta pertanian yang didukung dengan keberadaan lading, sawah, dan hutan (Muttaqin, Sukoco, & Thirafi, 2020). Maka tidak mengherankan jika mata pencaharian utama di Desa Cintaratu adalah petani seperti bercocok tanam, memelihara ternak, dan lainnya. Salah satu petani yang ada di desa ini adalah petani kelapa. Dari survei lapangan yang dilakukan, dari segi produksi didapatkan bahwa hampir semua dusun di Desa Cintaratu masih hanya sebatas memproduksi buah kelapa saja, kecuali Dusun Panglanjan. Di Dusun Panglanjan, terdapat masyarakat yang memiliki keahlian dalam mengolah kelapa menjadi minyak kelapa untuk kebutuhan rumah tangga. Dilihat segi pengetahuan, didapatkan bahwa kebanyakan masyarakat Desa Cintaratu juga masih menggunakan teknik produksi atau panen sederhana yang diturunkan secara turun temurun dari keluarganya.

Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan tanaman monokotil yang bersumber dari suku aren-arenan, yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan serbaguna. Alasan kelapa disebut sebagai tanaman serbaguna ialah karena semua bagian dari tanaman kelapa (akar, pohon, daun, batang dan buahnya) dapat dimanfaatkan guna kepentingan dan kebutuhan sehari-hari manusia, sehingga tanaman ini sering disebut dengan pohon kehidupan (*tree of life*) (Warsino, 2004). Kelapa adalah tanaman perkebunan dengan areal terluas di Indonesia, lebih luas dibandingkan dengan kelapa sawit atau karet, serta memperoleh tempat teratas untuk tanaman budi daya sesudah padi. Luas areal kelapa adalah 26% atau sekitar 3,70 juta hektare dari 14,20 juta hektare seluruh areal perkebunan (Allorerung dan Mahmud 2003).

Pengolahan kelapa merupakan sebuah aktivitas agribisnis. Menurut Arsyad L, dkk (1985) aktivitas agribisnis tumbuh dan berkembang didasarkan kepada suatu pemikiran bahwa pada hakekatnya suatu kegiatan mulai dan proses penanaman, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian, merupakan suatu mata rantai yang tidak boleh terputus. Namun, kurangnya optimalisasi olahan produk kelapa serta rendahnya pengetahuan para petani kelapa menyebabkan penghasilan para petani kelapa di Desa Cintaratu menjadi rendah. Menurut Badan Pusat Statistik, tingkat kemiskinan Kabupaten Pangandaran pada tahun 2016 mencapai 10,23%. Hal tersebut juga dinyatakan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Fordian et al. (2020), bahwa masih banyak masyarakat di Desa Cintaratu tidak bekerja dan belum memiliki penghasilan yang layak. Hal tersebut karena penduduk Desa Cintaratu mayoritas adalah lulusan Sekolah Dasar (SD), sehingga memang perlu perhatian dalam peningkatan kualitas SDM di Desa Cintaratu Dasar (Barkah et al., 2020).

Industri kelapa dapat menjadi ide bisnis yang sangat beragam. Beraneka ragam produk dapat dihasilkan dari tanaman kelapa, baik dalam skala industri kecil, menengah, serta besar. Produk yang dihasilkan industri-industri tersebut seperti kopra, kelapa parut, gula kelapa, minyak kelapa, oleokimia dan industri produk ikutan berupa bungkil, sabut, *nata de coco*, dan tempurung (Amin dan Prabandano, 2014). Menurut Sivapragasam (2008), potensi dan prospek dari produk-produk tersebut ditentukan oleh beberapa hal, di antaranya: 1) Adanya permintaan global yang dipengaruhi oleh pendapatan, harga, dan populasi, 2) Pertumbuhan dari pasar regional khususnya di Timur Tengah dan China, (3) Terdapat penggunaan baru seperti pada industri makanan organik, pelumas, biodiesel, obat-obatan, oleokimia serta produk-produk turunan lainnya.



Gambar 1. Pohon Industri Kelapa

(Sumber: Mahmud dan Ferry, 2005)

METODE

Kegiatan pengabdian ini di desain menyerupai riset lapangan/*field research*, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di luar laboratorium atau kelas. *Field research* biasanya dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengamati, berinteraksi, dan memahami objek yang diteliti dalam lingkungan aslinya. Pada kegiatan ini banyak dilakukan observasi, interviu, dan juga dokumentasi.

a. Observasi/Pengamatan

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati serta mencatat gejala-gejala yang ada secara sistematis. Pada metode ini, biasanya penulis akan ikut serta dalam mengamati langsung pelaksanaan kegiatan PPM, serta fenomena-fenomena sosial yang terjadi sebagai dampak pelaksanaan PPM yang diterapkan.

b. Interviu/Wawancara

Interviu adalah alat pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengemukakan pertanyaan secara lisan guna dijawab secara lisan juga. Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan melalui tanya jawab dengan sumber data secara langsung. Metode ini memiliki ciri utama berupa kontak langsung secara tatap muka antara sumber informasi dan pencari informasi.

c. Dokumentasi

Pada penelitian kualitatif, terdapat sumber data yang tidak bersumber dari manusia,

diantaranya seperti bahan statistik dan dokumen foto-foto. Metode dokumentasi ialah salah satu bentuk pengumpulan data termudah, sebab peneliti sekadar mengamati benda mati dan mudah dalam merevisinya apabila mengalami kekeliruan karena sumber datanya bersifat tetap dan tidak berubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dusun Pangljanjan

Pengalaman masyarakat Dusun Pangljanjan dalam mengelola industri kelapa masih minim, alasannya ialah karena masyarakat hanya menjual kelapa kepada pengepul dan pengepul akan menjual kelapa kepada pihak lain tanpa diolah terlebih dahulu oleh masyarakat dusun. Pengolahan kelapa hanya dilakukan untuk kebutuhan rumah tangga, seperti membuat minyak. Dengan kata lain, skalanya ialah untuk pribadi.

Jumlah produksi kelapa rata-rata setiap bulannya adalah 2.000 butir, sehingga dalam setahun, jumlah kelapa yang diproduksi ialah sekitar 24.000 butir.

b. Dusun Gunung Tiga

Pengalaman masyarakat terhadap pengelolaan industri kelapa masih minim, hal ini dikarenakan aktivitas masyarakat sebagai petani hanyalah sebatas penjual kelapa kepada pengepul saja. Sedangkan pengepul akan memanen, mengumpulkan mengolah kelapa yang akan dijual, serta memasang harga. Satu butir kelapa dipatok dengan harga Rp 1.000,- sampai Rp 2.000,-. Setelah itu, pengepul sebagai distributor yang akan menyalurkan kelapa kepada konsumen di pasar dengan harga Rp 2.000,- sampai Rp 3.000,- per butirnya. Data produksi buah kelapa di Dusun Gunung Tiga terkumpul sekitar 2.000 butir kelapa per 2 minggu

Masyarakat Dusun Gunung Tiga diketahui tidak hanya berprofesi sebagai petani kelapa saja, hal ini dikarenakan kelapa bukanlah satu-satunya komoditi yang ada di perkebunan yang dimiliki warga.



Gambar 2. Wawancara Pengepul
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

c. Dusun Sukamanah

Dalam pengelolaan industri kelapa, didapatkan data bahwa pengelolaan pohon kelapa dari benih hingga berbuah pertama kali dengan kurun waktu 7 tahun, lalu setelah itu pohon kelapa berbuah setiap 1,5 bulan sekali. Lalu setelah itu petani biasanya menyuruh pengepul petani untuk mengambil dan menjual ke pengepul lainnya yang biasa menjual ke pengepul yang lebih besar jangkauannya. Biasanya di sinilah terjadi faktor dimana harga kelapa di petani dan pasar dapat dibedakan secara jelas, karena kita bisa lihat harga di petani itu kelapa dapat dihargai Rp 2.300 bila harga sedang baik atau stabil.

Dari hasil survei di Dusun Sukamanah dengan mendatangi satu per satu rumah yang memiliki kebun kelapa yang sangat luas, rata rata warga menghasilkan buah kelapa dalam 1 ½ bulan yaitu sebanyak 800 hingga 1.600 butir kelapa dalam sekali panen.

d. Dusun Cintasari

Kelapa hanya sebagai ‘sambilan’ saja karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat dusun adalah petani (padi) bukan petani kebun kelapa. Jumlah butir kelapa yang dipanen setiap masa panennya adalah kurang lebih sebanyak 500 butir.

Jumlah industri pengolah kelapa di dusun belum ada industri pengolah kelapa seperti pabrik misalkan. Namun pengolah kelapa baru pada tingkat pengumpulan yang

dilakukan pedagang/pengepul yang kemudian dipercaya oleh pemilik lahan kelapa. Di wilayah lain terdapat pengolahan yang tidak menggunakan pupuk kimia (organik).



Gambar 3. Wawancara Kepala Dusun Cintasari

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

e. Dusun Bontos

Berdasarkan pengalaman masyarakat sekitar dalam mengelola industri kelapa, terdapat nilai tambah dari kelapa namun hal tersebut bergantung pada harga dan nilai jual. Apabila permintaan kelapa naik maka harga jualnya pun akan naik begitupun sebaliknya. Harga jual kelapa mulai dari Rp.2.000 hingga paling mahal yaitu Rp.3.000 - Rp.3.500.

Di Dusun Bontos tidak terdapat masyarakat yang berfokus menjadi petani kelapa. Mayoritas pekerjaan yang ada di Dusun Bontos yaitu sebagai petani sawah, sehingga pekerjaan sebagai petani kelapa hanya menjadi mata pencaharian sampingan.

f. Wilayah Kampus Unpad Pangandaran

Terdapat 30 hektare lahan pohon kelapa, namun hanya 578 pohon kelapa yang sudah ditandai. Hasil dari pohon kelapa yang sudah teridentifikasi masih terdapat pohon kelapa yang belum tinggi sekitar 23-30%. Kondisi pohonnya pun bervariasi, dari pohon yang baru tumbuh, sudah tua, berbuah banyak ataupun sedikit dan ada pula pohon

kelapa yang telah rusak. Kurangnya pengawasan mengakibatkan banyak buah kelapa yang dicuri. Selain itu, medan yang sulit dan pohon yang terlalu tersebar menjadi hambatan dalam mengidentifikasi.



Gambar 4. Menghitung Pohon Kelapa
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Jika melihat hasil yang didapatkan, masih cukup sulit untuk mengetahui atau memperkirakan secara pasti jumlah pohon kelapa yang ada di Desa Cintaratu. Meskipun demikian, dari jumlah yang didapatkan secara angka adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan

No.	Nama Wilayah	Jumlah Pohon Kelapa	Hasil Pohon Kelapa	Perkiraan Luas Lahan	Jumlah Pengepul
1.	Dusun Panglanjan	Belum teridentifikasi	± 2.000 butir/bulan	± 500 bata/7.000m ²	3 orang
2.	Dusun Gunung Tiga	Belum teridentifikasi	± 4.000 butir/bulan	Belum teridentifikasi	5 orang
3.	Dusun Sukamanah	Belum teridentifikasi	± 800 butir/bulan	Belum teridentifikasi	4 orang
4.	Dusun Cintasari	Belum teridentifikasi	± 500 butir/bulan	Belum teridentifikasi	4 orang
5.	Dusun Bontos	± 1.973 pohon	Dengan asumsi 1 pohon berbuah 12 kelapa setiap bulan, maka terdapat ± 23.676 butir/bulan	Belum teridentifikasi	5 orang
6.	Kampus Unpad PSDKU di Pangandaran	Baru teridentifikasi 578 pohon, namun masih cukup banyak lahan yang belum teridentifikasi jumlah pohon kelapanya	Dengan asumsi 1 pohon berbuah 12 kelapa setiap bulan, maka terdapat ± 6.937 butir/bulan	± 30 ha/300.000 m ²	Belum dikelola

(Sumber: Olahan Penulis)

Berdasarkan data tersebut maka potensi jumlah kelapa gabungan yang terdapat di Desa Cintaratu adalah sekitar 37.913 butir/bulan. Atau jika dibuat asumsi terbalik, dengan asumsi 1 pohon kelapa berbuah 12 butir setiap bulannya maka setidaknya ada 3.157 pohon di wilayah Desa Cintaratu. Dari angka tersebut jika mengambil nilai berupa kelapa secara utuh tanpa diolah maka ada sebaran harga terendah ekonomisnya serta harga tertinggi menurut hasil wawancara, yaitu harga terendah Rp 1.000,- dan harga tertinggi Rp 3.000,- maka ada potensi paling kecil sebesar Rp 37.000.913,-/bulan dan paling besar Rp 113.739.000,-/bulan, Jika di setahunkan, maka potensi tersebut menjadi Rp 454.956.000,-/tahun jika harganya pada harga terendah dan dapat mencapai Rp 1.364.868.000,-/tahun jika kelapanya dijual pada harga tertinggi. Jumlah tersebut masih merupakan hitungan kasar karena masih cukup banyak data yang belum teridentifikasi dan mungkin dapat dilanjutkan untuk mengidentifikasi data-data yang belum terungkap tersebut. Jumlah tersebut masih diasumsikan sebagai harga jual kelapa tanpa pengolahan, namun dengan diolah dan terjadi peningkatan nilai, jumlah tersebut masih dapat bertambah.

SIMPULAN

Unpad bersama masyarakat Desa Cintaratu mempunyai peluang untuk mengembangkan potensi pohon kelapa yang dimilikinya menjadi industri yang memberi nilai tambah tinggi, dibandingkan hanya menjual buah kelapa secara langsung ke pasar domestik. Potensi ini tidak saja karena didukung oleh iklim dan kesuburan tanah yang memadai, namun saat ini jumlah pohon kelapa eksisting yang sudah tertanam dan produktif sangat banyak. Akan semakin banyak jika dapat pula menggandeng masyarakat desa tetangga. Pengembangan kelapa pada skala industri sangat dimungkinkan karena Unpad dengan kepakaran dan jaringan yang dimiliki diyakini dapat terus mengawal setiap tahapan yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allorerung, D., & Mahmud, Z. (2003). Dukungan kebijakan iptek dalam pemberdayaan komoditas kelapa. *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V*, 70-82.
- Amin S dan Prabandano K. 2014. *Cocopreneurship Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Barkah, C. S. A., Hakim, M. A., & Fauzan, F. (2020). PEMETAAN SOSIOLOGIS DESA CINTARATU KABUPATEN PANGANDARAN. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 416-423.
- Fordian, D., Dai, R. M., & Sitio, N. M. (2020). PENYUSUNAN PROFIL DESA CINTARATU BERBASIS DEMOGRAFI PEKERJAAN, PENDAPATAN DAN SUMBER PENGHIDUPAN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 6-9.
- Mahmud, Z. dan Ferry, Y. (2005). Prospek Pengolahan Hasil Samping Buah Kelapa. *Perspektif Review Penelitian Tanaman Industri* 4(1):55-63.
- Muttaqin, Z., Sukoco, I., & Thirafi, L. (2020). PEMETAAN JARINGAN KOMUNIKASI BISNIS USAHA EKSTRAKTIF (PERTANIAN, PERIKANAN DAN PETERNAKAN). *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 398-404.
- Nasution, A., & Rachmat, M. (1993). Agribisnis Kelapa Rakyat di Indonesia: Kendala dan Prospek.
- Sivapragasam, A. (2008, November). Coconut in Malaysia—current developments and potential for revitalization. In *2nd International Plantation Industry Conference and Exhibition (IPICEX2008)*, (November) (pp. 1-9).